

BAB I PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki keanekaragaman hayati tumbuhan yang besar didunia. Satu diantara kelompok tumbuhan yang kaya akan jenis tersebut adalah paku (*Pteridophyta*). Sampai saat ini kelompok tumbuhan paku masih kurang mendapat perhatian dibandingkan dengan kelompok tumbuhan lainnya, karena masyarakat menganggap tumbuhan ini kurang memberikan manfaat yang berarti bagi kehidupan. Meskipun banyak jenis dari kelompok tumbuhan paku ini sebenarnya memiliki fungsi ekologis yang sangat penting serta dapat dimanfaatkan untuk kepentingan lainnya. Tumbuhan paku masih diperkirakan mencapai sekitar 11.000 jenis. Kepulauan Indonesia diperkirakan memiliki tumbuhan paku tidak kurang dari 1.300 jenis (Raven et al.,1992).

Loveless (1989) menjelaskan bahwa tumbuhan paku dapat tumbuh pada habitat yang berbeda. Berdasarkan tempat hidupnya, tumbuhan paku ditemukan tersebar luas mulai daerah tropis hingga dekat kutub utara dan selatan. Mulai dari hutan primer, hutan sekunder, alam terbuka, dataran rendah hingga dataran tinggi, lingkungan yang lembab, basah, rindang, kebun tanaman, pinggir jalan paku dapat dijumpai. Sebagai mana yang dikemukakan Hariyadi (2000) Tumbuhan paku (*Pteridophyta*) termasuk tumbuhan tingkat tinggi yang dapat hidup pada keadaan yang bersuhu lembab dan suhu kering, sehingga tidak jarang dijumpai tumbuhan paku dapat hidup di mana-mana, diantaranya di daerah lembab, di bawah pohon, di pinggiran sungai, di lereng-lereng terjal, di pegunungan bahkan banyak yang

sifatnya menempel dibatang pohon. Tumbuhan paku (Pteridophyta) yang tumbuh di daerah tropis pada umumnya menghendaki kisaran suhu 21⁰-30⁰C dan kondisi ini terdapat pada kawasan hutan dataran rendah yang terletak pada ketinggian 0-500 mdpl. Tumbuhan paku (Pteridophyta) memiliki peranan yang sangat penting bagi keseimbangan ekosistem yaitu sebagai produsen dalam suatu rantai makanan dan sebagai komponen yang berperan sebagai siklus daur nitrogen, sebagai pencegah erosi, pengaturan tata air dan membantu proses pelapukan serasah hutan (Hoshizaki and Moran, 2001).

Organ tumbuhan paku dapat dibedakan menjadi dua bagian utama yaitu organ vegetatif yang terdiri dari akar, batang, rimpang, dan daun serta organ generatif terdiri atas spora, sporangium, anteridium dan arkegonium. Sporangium tumbuhan paku umumnya berada dibagian bawah daun serta membentuk gugusan berwarna hitam atau coklat. Gugusan sporangium ini dikenal sebagai sorus. Letak sorus terhadap tulang daun merupakan sifat yang sangat penting dalam klasifikasi tumbuhan paku. Menurut (Tjitrosoepomo, 1994) divisi (*Pteridophyta*) dapat di kelompokkan ke dalam empat kelas yaitu Psilophytinae, Licopidiinae, Equisetinae dan filiciene: dan menurut (Steenis, 1988) tumbuhan paku-pakuan dapat dibagi menjadi 11 famili yaitu Salviniceae, Marsileaceae, Equicetaceae, Selagillaceae, Lycopoiaceae, Ophiglossaceae, Schizaeaceae, Gleicheniaceae, Ceratopteridaceae dan Polypodiaceae.

Salah satu kawasan yang memiliki potensi untuk habitat pertumbuhan tumbuhan paku adalah kawasan Gunung Polontanga yang terletak di Dusun Polontanga, Desa Hayahaya, Kecamatan Limboto Barat, Kabupaten Gorontalo.

Kawasan ini memiliki luas wilayah ± 608 Ha, dan memiliki topografi dengan konfigurasi bervariasi antara datar, berbukit dan gunung-gunung dengan ketinggian 241 meter di atas permukaan laut (Irmawati, 2015).

Desa hayahaya berada di Kawasan Gunung Polontanga yang terletak di Kecamatan Limboto Barat Kabupaten Gorontalo. Desa Hayahaya terbagi menjadi tiga dusun yaitu, Dusun Kawa, Dusun Tengah dan Dusun Polontanga. Adapun batas-batas desa Hayahaya yaitu sebelah utara berbatasan dengan Desa Iloponu, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Hutaboho, sebelah timur berbatasan dengan Desa Padengo, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Balahu. Secara geografis kawasan ini terletak antara $0,435^0$ - $0,475^0$ LU dan $123,643^0$ - $123,859^0$ BT, serta memiliki tiga mata air pegunungan dengan ketinggian yang berbeda (Dokumen RPJM, 2014). Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan bahwa Gunung Polontanga memiliki kondisi lingkungan yang relatif lembab dengan kelembaban yang berkisar antara 70 % - 86 % dan suhu rata-rata 10°C - 30°C , sehingga kondisi ini mendukung pertumbuhan tumbuhan paku.

Hal ini sesuai pernyataan (Hartini, 2006) bahwa paku dapat hidup pada kisaran kelembaban antara 70%-98% dan suhu 10°C - 30°C , hal tersebut sesuai dengan syarat hidup tumbuhan paku. Namun demikian informasi tentang jenis-jenis paku yang berada di kawasan Gunung Polontanga yang terletak di Dusun Polontanga, Desa Hayahaya, Kecamatan Limboto Barat, Kabupaten Gorontalo belum dilakukan penelitian. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian di kawasan tersebut untuk mendapatkan data dasar (data utama) yang mencakup jenis-jenis paku yang terdapat di kawasan Gunung Polontanga. Hal ini dapat memberikan

manfaat dalam pengelolaan kawasan tersebut dan dalam pemanfaatannya sebagai sumber belajar.

Berdasarkan hal tersebut di atas maka perlu dilakukan penelitian yang berjudul “ Deskripsi Jenis Tumbuhan Paku Di Kawasan Gunung Polontanga Desa Hayahaya Kecamatan Limboto Barat Kabupaten Gorontalo “.

I.2. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian adalah bagaimana deskripsi jenis-jenis tumbuhan paku yang tumbuh di Kawasan Gunung Polontanga Desa Hayahaya Kecamatan Limboto Barat Kabupaten Gorontalo?

I.3. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis tumbuhan paku yang tumbuh di Kawasan Gunung Polontanga Desa Hayahaya Kecamatan Limboto Barat Kabupaten Gorontalo.

I.4. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Untuk mendeskripsikan jenis tumbuhan paku di Kawasan Gunung Polontanga Desa Hayahaya Kecamatan Limboto Barat Kabupaten Gorontalo
2. Sebagai bahan informasi kepada mahasiswa mengenai jenis tumbuhan paku di Kawasan Gunung Polontanga Desa Hayahaya Kecamatan Limboto Barat Kabupaten Gorontalo.
3. Dapat menjadi salah satu materi yang bisa dikembangkan menjadi buku saku khususnya materi Tumbuhan (Plantae) pada kelas X.